

Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19

Selamat Ariga

Sekolah Tinggi Agama Islam Sepakat Segenep (STAISES) Kutacane Aceh Tenggara

Email : arigaselamat44@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merupakan seperangkat komponen pembelajaran yang sangat penting dalam menentukan landasan, prinsip, arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam kehidupan ini, perubahan merupakan sesuatu yang alamiah dan pasti akan terjadi, artinya segala sesuatu yang ada di alam ini pasti akan terus mengalami perubahan, termasuk dalam dunia pendidikan. Krisis berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk mengatasi krisis pembelajaran pasca pandemi COVID-19 mulai dirancang untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah yang sudah siap. Artikel ini akan mengkaji kebijakan pemerintah mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Implementasi kurikulum merdeka ini berfokus pada pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik, baik antara guru, siswa, dan akademisi.

Kata kunci: Dinamika Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Pasca Pandemi Covid-19.

Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic

Abstract

The curriculum is a set of learning components that are very important in determining the foundation, principles, direction and goals of education in Indonesia. In this life, change is something natural and will definitely happen, meaning that everything in nature will definitely continue to change, including in the world of education. The crisis has an impact on changes in education in Indonesia. The independent curriculum as one of the efforts of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemdikbudristek) to overcome the learning crisis after the COVID-19 pandemic has begun to be designed to be implemented in schools that are ready. This article will examine government policies regarding the implementation of an independent curriculum given to education units as an additional option in order to restore learning during 2022-2024. The implementation of this independent curriculum focuses on using technology and learning communities to share practices, both among teachers, students, and academics.

Keywords: Education Dynamics, Independent Curriculum, Post-Covid-19 Pandemic.

PENDAHULUAN

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar.

Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum. Dalam proses belajar mengajar kurikulum adalah sebagai acuan untuk mengajar tanpa kurikulum otomatis pembelajaran itu tidak terarah.

Assingkily, *et.al.*, (2021) menyatakan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa tetapi dilandasi dengan aturan-aturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seyogyanya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal.

Menurut Al Fasya, *et.al.* (2022: 30-33) juga mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

Menurut Oliva sebagaimana dikutip Wahyudin (2014: 6), kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya *feedback* dan saling keterkaitan satu sama lain (Assingkily, 2020: 62-77).

Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan. Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi COVID-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar di kelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak (Sit & Assingkily, 2020). Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik (Hamdan et al., 2021) serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah (Onyema, *et.al.*, 2020).

Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang disampaikan oleh (Adi, *et.al.*, 2021) berkaitan dengan dampak pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19, yang menyebutkan bahwa keterbatasan interaksi langsung serta ketersediaan aksesibilitas yang terbatas menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi.

Pandemi COVID-19, menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap terjadi perubahan pada

kurikulum, guru harus mampu beradaptasi, mulai dari prinsip pembelajaran sampai pada proses asesmen, serta kerjasama yang baik antara siswa, guru, dan juga orang tua agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan optimal. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pada hakikatnya kurikulum itu ada pada guru, jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai sehingga kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi suatu hal yang penting meskipun memerlukan waktu (Yanti & Fernandes, 2021).

Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, *et.al.*, 2022). Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini.

Guru juga harus menjadi fasilitator untuk membentuk karakter siswa yang berfikir kritis, kreatif dan berinovasi, terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi serta berkarakter. Tidak hanya mengandalkan kemandirian siswa yang mampu mencari sumber belajarnya seperti melalui *e-book*, guru perlu mempersiapkan beberapa metode belajar yang tepat terutama pada kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu model belajar yang dapat diterapkan oleh guru adalah model *Blended Learning* (Manalu, *et.al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka belajar mengalami permasalahan dalam upaya implementasinya di satuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19. Untuk itu, dibutuhkan upaya implementasi yang sistematis terkait kurikulum merdeka pasca pandemi Covid-19 (era new normal). Lebih lanjut, dirangkum dalam judul, "*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pandemi Covid-19*".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *historical research* atau *documentary study* dengan teknik mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumen resmi pemerintah, dan sebagainya, yang kemudian dilanjutkan dengan mengompilasi bibliografi rujukan yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji (Connaway & Radford, 2017). Sumber data penelitian diperoleh dari laman kredibel berupa *google cendekia* dan *Sinta*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan karya ilmiah relevan terdahulu, seperti buku, artikel ilmiah, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan implementasinya pasca pandemi Covid-19. Uji keabsahan penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan mengkroscek data penelitian (Assingkily, 2021; Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kurikulum Pendidikan

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus pada zaman Romawi

Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah (Assingkily, 2018).

Menurut Nasution (1989), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi, selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *extra curriculum*).

Kurikulum dijelaskan sebagai salah satu istilah dalam dunia di sekolah. Pada tingkat satuan pendidikan dikenal istilah KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang mulai diperkenalkan pada tahun 2006 seiring dengan pemberlakuan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi acuan dalam pengembangan KTSP (Somantrie, 2009).

Pengertian kurikulum juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, yaitu: "*Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*", sehingga dapat dilihat bahwa kurikulum adalah sebagai sebuah rencana dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putra, *et.al.*, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas).

Pengembangan atau inovasi kurikulum memerlukan landasan yang kuat dan didasarkan pada hasil pemikiran yang mendalam. Apabila pengembangan kurikulum tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat sangat fatal terhadap sistem pendidikan itu sendiri. Karena hal ini akan berkorelasi langsung dengan kegagalan proses pengembangan manusia.

Landasan pengembangan kurikulum terdiri dari filosofis, sosial budaya dan agama, ilmu pengetahuan teknologi dan seni, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum ini dirancang untuk memanifestasikan tujuan pendidikan nasional

namun tetap memperhatikan tahap perkembangan siswa serta kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitar (Suryaman, 2020: 13-28).

Pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu tidak lepas dari makna kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang dimaknai dalam arti sempit sebagai suatu rencana tentang pengalaman belajar siswa di suatu lembaga pendidikan sangat berguna dalam mengembangkan kurikulum (Hasan, 2004: 1-9). Pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan sebagai landasan operasional proses pembelajaran dengan melihat bagaimana kondisi siswa di tiap-tiap satuan pendidikan terutama kondisi pasca dilanda pandemi COVID-19.

Kondisi inilah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerintah untuk menanggulangi krisis pembelajaran pasca pandemi. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pengembangan kurikulum dan respon atas adanya krisis pembelajaran akibat adanya COVID-19.

Konsep Kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya, guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan (Assingkily, 2020: 62-77). Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Di mana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh.

Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan, yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik.

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diranah pendidikan Indonesia saat ini.

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh kaum akademisi saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi ditengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kreativitas, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi. Untuk itu, sebagai kaum akademisi harus siap menjadi mitra dalam menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut untuk menunjang generasi milenial yang cerdas, dan komunikatif.

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021: 66-78). Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah seperti Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK), dan sebagainya menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran.

Undang-undang dan Peraturan pemerintah tersebut mengindikasikan tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Usaha baik pemerintah tersebut perlu ditindaklanjuti oleh institusi pendidikan sekolah baik negeri maupun swasta, dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, *workshop* dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, pada gilirannya peningkatan mutu pendidikan akan terwujud dan menjadi kenyataan.

Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi COVID-19. Kebijakan Kemdikbudristek mengenai Kurikulum Nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran, merujuk pada kondisi di mana pandemi COVID-19 yang menyebabkan kendala dan dampak yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Hal tersebut, senada dengan penelitian yang disampaikan Amalia & Sa'adah (2020), bahwa COVID-19 ini memberikan dampak terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan beberapa tantangan yang perlu dihadapi berkaitan dengan keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, serta kurangnya keinginan untuk menganggarkan.

Di masa sebelum dan pandemi COVID-19, Kemdikbudristek menerbitkan kebijakan untuk penggunaan Kurikulum 2013 serta penyederhanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pelaksanaan proses pembelajaran dengan substansi materi yang esensial. Keberadaan Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi salah satu *best practice* sebagai

upaya perbaikan dan pemulihan krisis pembelajaran akibat keberadaan pandemi COVID-19 yang diluncurkan pertama kali tahun 2021.

Dalam pelaksanaannya, Kemdikbudristek juga memberikan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah tersebut masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran untuk pemulihan krisis pembelajaran tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Begitu juga Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan tersebut.

Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi bagi satuan pendidikan ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelahnya, tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan Kurikulum Nasional yang akan dilakukan oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan bagi Kemdikbudristek dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Jadi, kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, karena kurikulum sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Patut diakui bahwa dengan terjadinya pandemi Covid-19, sangat mempengaruhi dunia pendidikan, dan ini ada semua hikmahnya, untuk memulihkan dunia pendidikan, lahirlah kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka itu kelebihan, yaitu lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan interaktif, sehingga sangat cocok diterapkan setelah Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>.
- Al Fasya, S., Nursinah, S., & Fahri, M. (2022). Konsep Hard Skill dan Soft Skill Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 30-33. <http://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/24>.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah COVID-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214-225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>.
- Assingkily, M. S. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 3 Medan. *Skripsi*, Medan: UIN Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/3828/1/SKRIPSI%20MUHAMMAD%20SHALEH%20ASSINGKILY.PDF.pdf>.
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/263>.

- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. (2021). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Yogyakarta: K-Media.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2017). *Research methods in Library and Information Science, 6th ed.* Libraries Unlimited.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Science*, 4(4), 8150-8154. <https://www.birci-journal.com/index.php/birci/article/view/2733>.
- Hasan, S. H. (2004). Implementasi kurikulum dan guru. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35593>.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 66-78. <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 456-462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. (2020). Impact of Coronavirus pandemic on education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108-121. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>.
- Putra, M. I., Neliwati, N., Azmar, A., & Azhar, A. (2022). An Analysis of Madrasah Curriculum and Its Implementation in Basic Education Institutions. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4102>.
- Sit, M., & Assingkily, M. S. (2020). Persepsi Guru tentang Social Distancing pada Pendidikan AUD Era New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1009-1023. <https://pdfs.semanticscholar.org/cc83/01205e5b29e2c0e5264a07d3804cd5fe36f9.pdf>.
- Somantrie, H. (2009). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 6(2), 30-40. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35698>.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13-28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>.
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52-60.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yanti, A. A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>.